



MAKNA KOMUNIKASI RITUAL SEDEKAH LAUT DI PANTAI PARANGKUSUMO DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA

Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri

¹ Universitas Widya Mataram, Jl. Ndalem Mangkubumen KT III/237
shulbi.muthi@gmail.com

Abstract

This study aims to map the activities, skills, language and communication components in the ritual event "Sedekah Laut" forming a communication model as a form of preserving cultural values. marine culture among the people of the archipelago. The concept of ritual communication underlying this study is ritual. Rituals become habitual actions (hereditary) and also contain transcendental values. It is therefore conceivable that rituals involving voluntary performance performed by the community over generations (synchronized routines) involve planned acts. Communication as an acidic nucleus was originally the relationship between the speakers of a language in a particular culture. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods, an interpretive or a qualitative perspective using the perspective of symbolic interactionism, in which symbolic relationships emphasize relationships. system and symbolic interaction. Rituals as "traditions" in the context of communication events and interrelated processes will occur. Research shows that the communication ritual "Sedekah Laut" is an act of gratitude to the creator, who has passed on an inheritance from the sea. This tradition is a form of cultural value maintained by the people of Yogyakarta, especially Yogyakarta Palace, then used as a ritual "Sedekah Laut", used as a tourist attraction about marine culture.

Keywords: *Ritual Communication, Symbolic Interaction, Cultures,*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuat aktifitas, keterampilan, bahasa serta komponen komunikasi dalam acara ritual "Sedekah Laut" membentuk model komunikasi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi budaya perubahan laut dikalangan masyarakat nusantara. Konsep komunikasi ritual yang mendasari penelitian ini adalah ritual. Ritual menjadi suatu kebiasaan (*a hereditary act*) dan mengandung nilai-nilai transendental. Kemudian dipahami bahwasannya ritual dikaitkan dengan tontonan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun (sinkronisasi adat) sehubungan dengan tindakan atau perilaku yang direncanakan. Komunikasi sebagai inti asal mulanya korelasi antar insan yg memakai bahasa pada budaya tertentu.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, cara pandang interpretif atau kualitatif memakai perspektif Interaksionisme Simbolik, dimana hubungan simbolik menekankan pada hubungan simbol serta interaksi. Ritual sebagai 'tradisi' di konteks peristiwa komunikasi serta proses korelasi yang akan terjadi. Penelitian mengatakan bahwa Komunikasi ritual "sedekah laut" merupakan kegiatan bentuk rasa bersyukur oleh sang pencipta, yang telah menyampaikan rejeki yang berasal dari bahari laut. Tradisi ini adalah bentuk nilai budaya yang dipertahankan rakyat Yogyakarta khususnya Kraton Yogyakarta yang kemudian Ritual "Sedekah laut" ini digunakan menjadi daya tarik wisata budaya laut.

Kata Kunci : Komunikasi Ritual, Interaksi Simbolik, Nilai-Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh rakyat pesisir pantai adalah sedekah laut, serta rata-rata ritual semacam ini dikerjakan warga pesisir dari pulau Jawa. Pada setiap wilayah, program ritual sedekah laut ini memiliki ke khasan masing-masing, mulai berasal penyebutan atau hadiah nama ritual hingga kepada proses ritual sedekah laut yang memiliki tata cara yg berbeda pula. Warga pesisir pantai parangtritis Yogyakarta mengenal sedekah laut dengan Jaladri, kata sedekah laut itu sendiri, rakyat di pesisir pantai selatan menggunakan kata tersebut guna melakukan slametan bahari. Di Kraton Yogyakarta, sedekah di sekitar laut lebih dikenal dengan Labuhan atau Labuh Dalem. Kata "labuhan" berasal dari kata "labuh" yang artinya sama dengan kata larung, yang artinya membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Kata ndalem digunakan untuk menyebut Sri Sultan yang merupakan penguasa atau raja Kraton Yogyakarta, karena kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. Ritual sedekah laut dulunya dikenal dengan nyadran bahari, yang terdiri dari melempar atau membuang makanan ke tengah laut, ritual nyadran bahari dilakukan secara berkala setiap tahun sebelum atau menjelang bulan surah atau selama bulan pertama bulan sura di kamus jawa.

Sedekah laut adalah tradisi masyarakat Jawa yang masih bertahan dan tetap akan diakui memiliki fungsi. Maksud serta fungsi dari bermacam-macam upacara sedekah laut biasanya mengarah pada guna value dari sebuah kepercayaan (keyakinan) yaitu memohon/meminta pada sang Pencipta agar berkah dan keselamatan. Disamping itu banyak warga pesisir pantai parangtritis-parangkusumo mempunyai seperti kepercayaan orang akan adanya kekuatan di luar dunia nyata. Keyakinan pada roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa yang dapat dipercaya menjadi penghuni laut (penjaga berbentuk makhluk gaib). Kepercayaan sosio budaya warga pesisir dalam menjalani aktivitasnya, seperti keyakinan tentang adanya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut, kepercayaan/keyakinan semacam ini melahitkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu lalu ditafsirkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual ataupun upacara yang mencerminkan substansi kepercayaan itu sendiri.. kepercayaan tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan roh-roh, baik yang ditakuti maupun roh-roh yang dihormati, yaitu dengan membuatnya senang,

Di Parangkusumo terdapat bangunan yang dinamakan Cepuri, tempat ini adalah tempat berdoa sebelum kegiatan Sedekah Laut (Labuhan) yang kerap dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta serta masyarakat pada hari tertentu. Didalam cepuri terdapat dua buah batu yang batu tersebut diyakini sebagai lokasi bertemunya Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul yang disebut "Watu Gilang" / Batu Cinta. Penguasa pantai selatan, Kanjeng Ratu Kidul yang mengikat sebuah perjanjian yang berasal dari permintaan Panembahan Senopati pada Ratu Kidul untuk menolong dirinya untuk mewujudkan menjadi penguasa/raja Mataram. lalu hal itu disanggupi oleh Ratu Kidul namun dengan syarat supaya Panembahan Senopati serta seluruh keturunannya bersedia menjadi pasangan Ratu Kidul. Lalu perjanjian tersebut menjadikan Keraton Yogyakarta sebagai Pecahan Kerajaan Mataram yang memiliki koneksi yang sangat kuat dan erat dengan Penguasa Pantai Selatan. Hingga sekarang ini dipetilasani itu sering ditemukan taburan dari bunga dan juga rangkaian sesaji yang dibawa para peziarah. Pada tempat tersebut dipercayai bahwa setiap permintaan yang dipanjatkan disekitar Watu Gilang tersebut akan dikabuli.

Tradisi upacara Labuhan mempunyai koneksi erat dengan masyarakat hadirnya ritual sedekah laut yang dilakukan di Pantai Parangkusumo ialah bentuk rangkaian yang mempunyai fungsi guna penghormatan dan memberikan persembahan untuk Kanjeng Ratu Kidul yang dipercayai menjadi penguasa Laut Selatan dan dianggap telah berjasa pada Panembahan Senopati (pendiri Dinasti Mataram) untuk meraih keinginan dan mimpinya menjadi raja Mataram. Disisi lain, Kanjeng Ratu Kidul pun berkenan turut menjaga ketentraman kerajaan Mataram secara turun temurun. Rangkaian acara ritual sedekah laut yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta ini syarat dengan nilai-nilai ritualistik, dan kekhidmatan karena upacara ini ialah salah satu ritual yang menghubungkan langsung antara Kraton Yogyakarta dengan Kraton Segoro Kidul dalam kepercayaan Masyarakat Yogyakarta. Masyarakat jika ritual sedekah laut punya manfaat yang meluas di luar konteks ritual dan mitos. Pola berpikir masyarakat yang makin berkembang, sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan dan perubahan bentuk dan juga fungsi dari ritual sedekah laut itu sendiri. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi kegiatan komunikasi ritual yang dilakukan oleh para Abdi Dalem dan Warga Pesisir di Kawasan cepuri Parangkusumo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Peneliti mengkaji tentang bagaimana "Makna Komunikasi Ritual "Sedekah Laut" sebagai pelestarian Nilai-Nilai Budaya.

Peneliti mencoba melakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Hasil penelusuran akan digunakan sebagai pemetaan posisi penelitian dalam tema yang akan diteliti. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Endra Maelan(2013) dengan judul Fungsi Ritual Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial. Dalam penelitian ini fokus dari peneliti tersebut adalah kepada perubahan fungsi ritual itu sendiri dan problem studi tersebut dianalisis menggunakan teori fungsionalise dalam perspektif sosiologis¹. Penelitian kedua dilakukan oleh Hadirman Hadi yang berjudul Tradisi Katoba sebagai

¹ Jurnal Penelitian Maelan, Endra, "Fungsi Ritual Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna (Perspektif Komunikasi Ritual). Dalam penelitian tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi katoba pada Masyarakat Muna dan menemukan fungsi-fungsi tradisi katoba sebagai media tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna. Landara teori yang pentliti gunakan adalah ritual Katoba, Media Tradisional dan Komunikasi Ritual².

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menitik beratkan pada makna komunikasi ritual sedekah laut di pantai parangkusumo sebagai pelestarian nilai-nilai kebudayaan dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik dengan pendekatan fenomenologi. Dimana Metode fenomenologis berusaha menggambarkan makna pengalaman hidup individu tertentu dalam kaitannya dengan konsep fenomena yang dialaminya. Fenomenolog berusaha mempelajari dan memahami struktur kesadaran dalam pengalaman setiap individu.

METODE

Paradigma ialah cara dasar untuk memahami, berpikir, mengevaluasi, dan melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan sesuatu secara khusus tentang kenyataan atau *reality* paradigma adalah kumpulan dari sejumlah pendapat konsep, atau proposisi yang terkoneksi secara logis, yang mengarahkan bagaimana proses berpikir dan penelitian³. Sisi lain paradigma menjadi seperangkat aturan yang (1) membangun atau mengartikan batas-batas; dan (2) mendeskripsikan bagaimana hal tersebut dapat dilakukan agar berhasil. dalam penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didasari oleh filosofi dan psikologi, serta fokus pada *life experience* manusia dari aspek sosiologi, yang memakai pengalaman hidup sebagai cara untuk sosial budaya, politik atau konteks sejarah dapat dipahami berdasarkan pengalaman yang terjadi⁴

Riset ini mengupas fenomena upacara sedekah laut yang masih menjadi tren di Indonesia mengingat konteks budaya, sosial dan sejarahnya yang begitu signifikan, sehingga menjadi daya tarik wisata budaya. generasi selanjutnya. Cara mengolektif data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dengan tokoh masyarakat, masyarakat pesisir dan abdi dalem selaku penyelenggara Upacara Sedekah di laut. Pengamatan juga dilakukan untuk memaknai secara langsung simbol-simbol yang terjadi pada saat bersedekah di laut. ritual, itulah data utamanya. Penulis juga memakai data yang diperoleh dari beberapa literatur buku yang punya hubungan dengan penelitian yaitu media, kebudayaan dan pariwisata.

Paradigma Interpretatif

Penelitian ini menggunakan model interpretif, yang memandang realita atau realitas sosial sebagai satu kesatuan yang kompleks, dinamis, dan juga utuh, bermakna dan

² Jurnal Penelitian Hadi, Hardiman "Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna" (Jurnal Koinfo, 2016)

³ Penjelasan tentang paradigma Harmon dalam Moleong (2004:49)

⁴ Penjelasan sisi lain paradigma Baker dalam Moleong (2004:49)

dengan keterkaitan gejala yang bersifat interaktif (timbal balik). Orang yang menggunakan metode ini sering disebut sebagai ahli di bidang humaniora. Penelitian interpretasi berusaha menghasilkan interpretasi. Pendekatan interpretatif berpandangan bahwa metode penelitian ilmiah saja tidak cukup untuk mengungkap misteri pengalaman manusia, sehingga diperlukan unsur manusia yang kuat dalam penelitian tersebut. Untuk melakukan riset dengan paradigma interpretatif, peneliti harus paham akan realitas sosial dari berbagai pintu. Penelitian yang memakai paradigma interpretatif melawan gagasan jika realitas sosial adalah sesuatu yang diterima begitu saja, sesuatu “dari luar sana” yang melahirkan tindakan masyarakat. Peneliti ini meyakini teori konstruktivisme sosial mengungkapkan gagasan bahwa “realitas” yang kita tinggali ini terlahir dari waktu ke waktu lewat proses komunikasi, interaksi kita dengan orang-orang yang ada di sekitar kita, dan histori bersama. Maka dari itu, makna tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain, atau antara satu orang dengan yang lain. Makna, selanjutnya berhubungan dengan siapa diri kita sebagai individu, diikuti dengan interaksi komunikasi yang kita lakukan. Makna bersama atau *share meanings* ialah sesuatu yang kita capai secara bersama, inilah yang selanjutnya menciptakan sebuah realitas sosial⁵

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai beragam cara, pertama melalui metode pengamatan, dimana penulis itu sendiri bertindak sebagai alat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan terhadap habitat subjek dalam penelitian ini. Lingkungan yang disebutkan seperti kode non-verbal dalam bentuk *artifactual codes*, seperti rumah dan isinya yang dapat memberikan banyak informasi mengenai subjek yang diteliti.

Cara pengumpulan data lainnya ialah melalui wawancara mendalam terhadap subjek untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan sikap dan perilaku subjek mengenai masalah yang diteliti. Dari wawancara mendalam tersebut dapat diperoleh informasi mengenai masalah yang menjadi objek penelitian. Subyek penelitian dalam artikel ini berjumlah 3 orang yaitu abdi dalem yang bertanggung jawab melakukan ritual dan beberapa warga pesisir yang sering melakukan kegiatan ritual lainnya di kawasan pantai Parangkusumo. Pendekatan terhadap informan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan terstruktur yakni pendekatan formal yang merupakan pendekatan awal dalam penelitian ini, kedua pendekatan personal, dilanjut wawancara mendalam dengan abdi dalem yang bertugas sekaligus kepala desa dan juga warga sekitar dilanjut dengan observasi, studi kepustakaan dan analisis dokumen. Adapula tahapan-tahapan penelitian yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data.

⁵ Penjelasan mengenai makna atau share meaning menurut Daymoon dan Hooloway (208:6)

PEMBAHASAN

Seperti pada bab Kajian Teori, peneliti mengangkat Teori Interaksi Simbolik sebagai Teori Besar yang mana perspektif ini adalah salah satu perspektif yang paling bersifat “humanis” yang ada dalam studi ilmu komunikasi. Perspektif ini sangat memperlihatkan kebesaran dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang sudah ada selama ini. Seperti pada tradisi Ritual Doa yang dilakukan di Kawasan Cepuri Parangkusumo yang kemudian penyampaian pesan komunikasi dihadirkan melalui medium Sesaji berikut dengan pelengkapanya yang itu semua berupa simbol yang mempunyai maknanya tersendiri. Perspektif ini beranggapan bahwa setiap orang di dalamnya memiliki makna kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan melahirkan makna buah pikiran yang disetujui secara menyeluruh. hubungan antara simbol dan diteraksi ditekankan oleh teori interaksi simbolik yaitu berupa sesaji yang dihadirkan serta poin dari persepsi pendekatan individu, interaksi simbolik ada karena sebuah basic idea yang melahirkan esensi atau makna yang berawal dari Pikiran Manusia , Diri Sendiri dan Koneksi di tengah interaksi sosial dan mempunyai tujuan akhir sebagai medium serta menginterpretasi makna di tengah-tengah masyarakat. Interaks Simbolik memiliki inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Ada tujuh hal yang mendasari dan bersifat teoritis serta metodologis dari interaksi simbolik.

Pertama, manusia dapat memahami beragam hal dengan belajar dari kejadian yang menyimpannya atau dalam hal ini pengalaman. Persepsi manusia selalu ditafsirkan dalam bentuk simbol-simbol. Dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan ritual doa dan sedekah laut dengan persepsi bahwa kegiatan ritual dan sedekah adalah bentuk dari rasa syukur atas segala kenikmatan dan keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Yang kedua , berbagai makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial. Dalam penelitian ini masyarakat mempelajari makna yang tertuang dalam simbol-simbol ritual melalui interaksi satu sama lain yakni kelompok sosial yang sama dengan dirinya. ketiga, seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang-orang yang mana dalam penelitian ini prosesi kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat adalah pengaruh interaksi sosial dari kegiatan ritual Keraton Mataram yang sebelumnya dipakai untuk sistem politik yang memberi keyakinan pada masyarakat bahwa Panembahan Senopati ingin kehidupan yang damai, adil, dan Makmur. Kemudian yang keempat adalah perilaku seseorang yang tidak mutlak ditakdirkan oleh kejadian-kejadian pada masa lalu saja, namun juga dikerjakan dengan sengaja, yang mana hal nya dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, yang melakukan sedekah laut dengan maksud dan tujuan yang berbeda.

Kelima, pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain, dalam hal ini interaksi yang terjadi dalam ritual dan doa yang dilakukan oleh masyarakat adalah proses komunikasi dalam bentuk interaksi yang menggunakan bahasa dan simbol dalam kebudayaan tertentu. Komunikasi ialah kajian mengenai human statement yang memakai lambang-lambang yang memiliki arti, yang terdiri dari lambang-lambang verbal dan non verbal. Lambang atau simbol verbal adalah pernyataan berupa ucapan maupun tulisan. Sedangkan simbol non

verbal adalah dengan isyarat yang memiliki esensi tertentu seperti senyum, melambaikan tangan . kedipan mata dan kerutan di dahi. Semua itu ungkapan manusia yang pada dasarnya adalah sebuah komunikasi. Dalam penelitian ini ,ritual dan doa yang dilakukan oleh masyarakat adalah komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya yang juga disebut komunikasi transedental.

Keenam, tingkah laku terbentuk atau tercipta didalam kelompok sosial selama proses interaksi, dalam penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat yang melakukan prosesi ritual yang dimulai dari berdoa di Cepuri Parangkusumo kemudian dilanjut dengan prosesi larungan/ sedekah laut di Pantai yang setelahnya terdapat tradisi “Ngalab Berkah” dengan berburu pucuk bunga Kanthil yang diyakini masyarakat adalah simbol / bentuk Ridha Yang Maha Kuasa atas segala doa yang dipanjatkan. Yang terakhir adalah kita tida dapat mengerti pengalaman seorang manusia dengan hanya melihat tingkah lakunya saja. Pemahaman seseorang akan berbagai macam hal harus diketahui.

Makna interaksi simbolik merupakan ciri khas aktivitas manusia, dalam bentuk komunikasi atau pertukaran lambang yang diberi makna, yang pertama adalah, konsep diri. Dimana manusia bukan hanya organisme saja yang berpindah pindah dibawah pengaruh stimulus dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya. Dalam penelitian ini masyarakat yang menganut keyakinan akan tradisi ritual Jawa, dikarekanan dia mampu memandang dirinya sebagai objek pemikiran dan bergaul atau berinteraksi dengan dirinya sendiri. Dia berjalan menuju subjek, termasuk dirinya sendiri, bernegosiasi dan berbicara dengan dirinya sendiri. Dia mempertanyakan, meneliti, menggambarkan dan mengevaluasi hal-hal tertentu yang telah tertarik pada bidang kesadarannya, dan akhirnya dia merencanakan dan mengatur tindakannya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga premis utama yang ada dalam Teori Interaksionisme Simbolik dimana:

1. Orang-orang berurusan dengan hal-hal sesuai dengan makna yang dimiliki hal-hal itu bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung.

Teori besar ini didukung oleh Teori Semiotika dimana ilmu atau metode analisis ini fokus terhadap kajian Tanda dimana tanda adalah alat yang dipakai dalam usahanya untuk menemukan sesuatu di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁶ Sesaji yang dihadirkan dalam Ritual Do'a maupun Sedekah Laut merupakan tanda nonverbal yang lahir dalam kehidupan manusia. Melalui pemahaman itu semiotika menyampaikan probabilitas untuk berpikir dengan adanya kemungkinan makna atau esensi lain atau penafsiran lain atas segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan sosial budaya, tanda yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan simbol simbol dalam proses aplikasi ritual , bhatata atau mantra, sarana- wahana yang tersaji dan lain-lain. Sedangkan tanda yang dimaksud pana penelitian ini ialah guna menerjemahkan makna-makna implisit pada seluruh proses berkaitan menggunakan ritual sedekah laut.

⁶ Penjelasan mengenai teori semiotika Santoso dkk . 2015,239)

Kebudayaan artinya sebuah pola asal makna yang terutang pada lambang lambang yang diwarikan melalui sejarah. Kebudayaan artinya sebuah sistem asal konsep konsep yang diwariskan dan diungkapkan pada bentuk simbolik melewati manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperluas pengetahuan tentang kehidupan serta menyikapi kehidupan ini, titik pusat rumus kebudayaan terdapat di simbol, bagaimana manusia melakukan komunikasi lewat lambang, satu sisi lambang, tercipta melalui serangkaian proses dinamisasi interaksi sosial, ialah realitas empiris yang kemudian diwarikan secara historical , yang mengandung nilai serta disisi lain lambang artinya acuan wawasan dalam memberi petunjuk bagaimana masyarakat budaya eksklusif menjalani hayat mereka, serta bagaimana mereka merepresentasikan realitas sosial.

Adapula makna simbolik atau lambang dari beragam pelengkap dari sesaji yang ada didalam ritual yang dilaksanakan di Kawasan cepuri dan pantai parangkusumo yaitu meliputi Kembang Setaman (Mawar,Melati,Kenanga,Cempaka(Kanthil), Pandan Wangi) diikuti oleh Kemenyan dan Dupa. Ada pula yang meletakkan Buah Pisang. Untuk orang jawa acara tradisi, ritual slametan maupun gelar sajen ialah peristiwa yang sudah dikenal sejak lahir. Mayoritas orang jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual kelahiran dengan segala uborampenya (perlengkapannya). walaupun pada perjalanan jaman budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang memiliki hubungan dengan ketuhanan , alam semesta, kehidupan,kelahiran, perkawinan, kematian dan pemeliharaan benda-benda pusaka itu dewasa sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan orang. Banyak hal yang menjadi faktor seseorang meninggalkan prosesi atau slametan yang telah berlangsung secara turun temurun. Salah satunya adalah pemindahan atau pemindahan pusaka dari upacara arak-arakan tanpa penjelasan maksud, tujuan, dan simbol yang dikandungnya. Fakta bahwa orang tua mengangkat tradisi upacara ke permukaan mengakibatkan generasi sekarang melihat dan memperlakukan prosesi sebagai prosesi, sebuah peristiwa tanpa substansi.. Pada penelitian ini peneliti mengangkat isu kegiatan ritual yang mana salah satunya adalah bentuk dari pelestarian nilai-nilai budaya. Peninggalan nenek moyang kita merupakan modal sosial yang memiliki nilai untuk terciptanya kebersamaan dan juga gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai antar umat manusia bahkan mahluk hidup lainnya. Terlepas dari penting atau perlu tidaknya aktivitas tradisi dan ritual yang diselenggarakan , yang jelas untuk dapat memahami uborampe atau pelengkap sajen dalam upacara tradisi dan ritual Jawa justru dianggap sebagai sesuatu yang sesat seperti memuja iblis. Meskipun tidak sedikit manifestasi rasa syukur atau simbol suatu permohonan kepada Sang Pencipta.

Uborampe yang bermacam-macam dan juga fleksibel serta cakupannya luas dan dimanfaatkan dalam aneka macam acara spiritual, salah satunya yang paling praktis ditemukan dan tak jarang dipergunakan yaitu kembang setaman. Isi dari kembang setaman yang digunakan ketika prosesi berdoa di cepuri yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Kembang Mawar, simbol mawar memiliki arti yaitu sebuah proses terjadinya atau lahirnya manusia ke dunia yang fana , yaitu sebagai sosok manusia dengan langkah

tatakrama. Simbol niat yang baik berdasarkan ketulusan hati , menjalani segala sesuatunya tanpa pamrih, yang juga berarti mencapai ketulusan tanpa batas.

2. Mawar Putih, simbol ini perlambang dari jiwa yang penuh cinta kasih mulia , berperilaku karimah. Keilmuan dan suratan-suratan yang tersebar di alam ini dimaknai dengan rasa dan kekuatan dari hati yang sejati.

3. Kenanga, bung ini melambangkan sebuah makna yang filosofis supaya selalu terkenang dan sebagai “pusaka” warisan leluhur yang berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat dan ilmu spiritual, perilaku sopan santun dan semua hal yang baik yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

4. Melati, bunga ini memiliki makna filosofis bahwasannya ketika manusia melakukan segala kebaikan perlu untuk melibatkan hati didalamnya atau sembah kalbu , tidak hanya ragawi saja.

5. Cempaka Putih (Kanthil), berarti terdapat tali rasa , pengabdian yang begitu dalam tal terputus pada Allah dan Rasulnya. Tunjukkan cinta dan manfaat kepada semua makhluk, orang tua dan leluhur mereka. Karena landasan kehidupan ini, landasan adalah pemberian dan penerimaan cinta kasih kepada dan dari semua makhluk hidup. Jika seluruh umat manusia dapat melakukannya tanpa dipisahkan oleh perbedaan yang berbeda, maka negeri ini akan tentram, damai dan sejahtera baik materil maupun spiritual.

Simbol-simbol ritual terdapat juga yang berupa sesaji, uborampe bahkan tumbal. Sesaji adalah aktualisasi dari pikiran pelau, keinginan pelaku dan perasaan pelaku untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, Usaha dalam pendekatan diri melalui sesaji ini sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang memiliki sifat abstrak. Sesaji adalah wacana simbol yang dipergunakan sebagai saran untuk “negosiasi” spiritual kepada hal yang berbau gaib.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Narasumber, menurutnya bagi setiap orang Jawa , cita-cita luhur yang harus dicapai selama melalu bahtera kehidupan adalah mendapatkan keselamatan di dunia maupun akhirat. Cita-cita tersebut sifatnya adalah mutlak dan melekat hampir pada setiap hati Nuraninya orang Jawa. Demi untuk mencapai keinginan itu , selama menjalankan laku kehidupan di dunia, orang Jawa selalu berusaha untuk menciptakan kondisi ataupun suasana yang selaras, harmonis dan sinergis sehingga terciptanya kehidupan yang tentram. Salah satu bentuk konkrit dari harmonisasi, keselarasan dan sinergitas yang kerap dilakukan orang jawa adalah dengan mengucapkan terimakasih kepada yang mengasihi dan saling berbagi pada yang lebih membutuhkan. Tandanya adalah konsep memberi serta menerima didalam setiap proses kehidupan wajib dilakukan, karena orang Jawa yakin bahwasannya dalam kehidupan ini tidak akan pernah ada yang hilang dan tidak akan pernah ada yang bertambah. Diwaktu seseorang sedang merasa kehilangan sebenarnya dirinya sedang memperoleh. sewaktu seseorang sedang memberi, sebenarnya dirinya sedang memperoleh. Dan sewaktu seseorang sedang memperoleh, sebenarnya dirinya sedang memberi, dan begitu seterusnya sebagaimana yang ada pada hukum keseimbangan.

Secara turun-temurun, nenek moyang orang Jawa telah mengajarkan bahwa bentuk rasa syukur dan terima kasih harus diikuti dengan memberi atau memberi kepada makhluk

hidup lainnya. Ajaran nenek moyang masih melekat dan bertahan hingga saat ini. Salah satu bentuk nyata pengajaran untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih adalah dengan memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dan Leluhur disertai dengan keselamatan atau sesaji.

Kemunculan uborampi sesaji atau sesaji kepada orang yang tidak mengetahui terkadang dimaknai negatif, asing dan picik, padahal sebenarnya asal muasal sesajen dan keselamatan uborampi hanyalah simbol dari penyerahan diri seluruh keluarga, orang-orang terkasih, tetangga, dan semua. dari ciptaan Tuhan. Bagi masyarakat Jawa, acara pembacaan doa syukur dan syukur disertai dengan sedekah berupa sesajen lengkap dikenal dengan istilah bagal leluhur. Secara kolektif, bagal leluhur Jawa ini dijanjikan kepada Nabi Muhammad, kepada para sahabat nabi, kepada ratu dan raja, kepada para wali, kepada tokoh masyarakat, kepada tokoh agama, pemimpin wilayah (sungai, gunung, laut, pertanian, dll), sedulur papa lima pancer dan yang lainnya.

Dalam kita memahami makna simbol atau lambang ritual, kita bisa memakai teori penafsiran simbol yang dicetuskan oleh Turner (1957:50-51) sebagai berikut ini :

1. Signifikansi praktis, yaitu makna yang diperoleh dari pihak yang memberikan informasi kepada warga sekitar tentang perilaku ritual yang akan diamati. Harus dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan biasa dan informan profesional. Antara interpretasi esoteris dan teknologi. Dalam penelitian ini, Mbah Jaladri adalah pelaku dan pemimpin ritual (parika), di mana informasi yang diberikan memang representatif, bukan interpretasi pribadi.

2. Makna operasional, yaitu sifat yang diperoleh, tidak terbatas pada kata-kata informan, tetapi pada tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini adalah informasi tentang sejauh mana masalah motivasi sosial. Peneliti tidak hanya mempertimbangkan simbol, tetapi juga sampai pada penjelasan tentang struktur dan komposisi mereka yang melakukan proses ritual. Dengan konsep teori interaksi simbolik, peneliti menemukan tiga premis utama, salah satunya adalah konsep diri sebagai penampilan, kualitas afektif informan seperti sikap senang, tampak, agresif, sedih, menyesal, dll. yang mengacu pada ritual. simbol atau simbol. Peneliti memperhatikan kelompok tertentu yang terkadang hadir dan tidak hadir dalam kegiatan ritual, dan kelompok tertentu yang mengabaikan keberadaan simbol atau simbol.

2. Rasa tempat, yaitu kesadaran yang diperoleh dengan interpretasi kita terhadap simbol dalam kaitannya dengan simbol-simbol lain secara keseluruhan, tingkat keberadaan dalam pengertian ini kemudian dalam kaitannya dengan subjek kepemilikan simbol-simbol upacara. Singkatnya adalah , makna dari sebuah simbol ritual harus diterjemahkan kedalam konteks lambang yang lainnya.⁷

Ketiga tingkatan penafsiran makna tersebut sebenarnya saling melengkapi dalam penafsiran simbol-simbol ritual. Sementara wawancara pertama didasarkan pada informan lokal, wawancara kedua lebih menekankan pada tindakan seremonial terkait dengan struktur dan dinamika sosial dan bagaimana yang kedua mengarah pada hubungan kontekstual antara ikon dan pemilikinya.

⁷ Penjelasan turner mengenai tafsir simbol , 1957:50-51

Sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya, dalam tradisi pemujaan laut ini berimplikasi pada nilai-nilai sosial, agama dan budaya.

a. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dengan tradisi seperti lautan sedekah, masyarakat sekitar terasa seperti keluarga besar, bisa menumbuhkan kerukunan antar warga dan seluruh masyarakat, jika kerukunan tercipta bisa bersatu padu membangun desa, sehingga bisa terus berlanjut. Melalui sedekah di laut, gotong royong antara penduduk lokal dan generasi mendatang dapat berlabuh. Tradisi sedekah di laut bahkan bisa dijadikan ajang untuk menjalin silaturahmi antar warga sekitar.

b. Nilai Keagamaan

Proses kegiatan sedekah laut ialah ritual yang di dalamnya terjadi tingkah laku religius aktif, ucapan doa-doa khusus yang diyakini mempunyai kekuatan yang bisa melahirkan sebuah power baru untuk kegiatan masyarakat. Sedekah laut juga masih dipercayai oleh masyarakat pantai parangkusumo menjadi media dari rasa “Syukur” yang mempunyai hubungan dengan persoalan keselamatan hidup umat manusia, kemakmuran serta kesejahteraan. Sikap serta pola pikir ini yang dasarnya menjadikan masyarakat mempunyai mental dan tingkat solidaritas tinggi, menambah rasa peduli pada sesama sehingga mereka tidak merasa rugi karena telah memberi sedekah untuk orang lain. Di dalam pagelaran tradisi sedekah laut adapula kegiatan berbau keagamaan, yang dilaksanakan oleh warga setempat menjelang proses sedekah laut, salah satunya kegiatan berdoa

e. Nilai Kebudayaan

Pelestarian nilai-nilai budaya bisa pula dilaksanakan dengan usaha untuk tetap menjaga dan juga mengembangkan beragam unsur dari kebudayaan itu sendiri. Proses pelestarian lewat penyampaian pesan budaya dari antar generasi bisa terjadi secara sengaja namun bisa juga berlangsung tanpa kita sadari. Penyelenggaraan tradisi atau kebiasaan dari sedekah laut sebagai sebuah tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat yang dilakukan secara terus menerus tiap setahun sekali ternyata bisa melestarikan budaya dari daerah setempat. Walaupun, beberapa perubahan dan perkembangan sudah dialami, akan tetapi nilai-nilai dan spirit dalam melakukan ritual sedekah laut tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat/warga setempat. Selain itu, tradisi sedekah laut, menurut tokoh masyarakat Mbah Jaladri, mengatakan: “Ini sarat dengan nilai-nilai luhur yang sangat baik, dan membuktikan bahwa kita selalu mengingat jasa kakek dan nenek kita. . Beberapa sikap telah diungkapkan oleh masyarakat dalam ritual pemujaan laut tradisional, dan sikap ini perlu diingat oleh generasi muda. Selain itu, dalam tradisi sedekah laut terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat sekitar, salah satunya nilai agama yang baik untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sikap religius masyarakat, tercermin dari mereka yang selalu mengingat Allah SWT, karena alam

dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan. Semakin dekat manusia dengan Allah SWT, maka Allah SWT akan mengirimkan rahmat dan rahmat-Nya, mungkin dalam bentuk kemakmuran dan kedamaian”.

SIMPULAN

Ritual Pagelaran acara sedekah laut mempunyai makna-makna atau esensi simbolik/lambang yang terdapat didalam bagian- bagian proses Ritual di Pantai Parangkusumo. Ritual ini menjadikan sebuah kebiasaan yang di ciptakan oleh warga setempat dengan unsur dan nilai-nilai budaya serta makna kebaikan yang kemudia di aplikasikan pada urutan prosesinya. Terdapat salah satu nilai yang dalam ritual itu adalah ungkapan rasa syukur masyarakat/warga pada yang maha kuasa atas nikmat yang telah diberikan dalam bentuk rejeki dan apapun itu, disamping itu bentuk hormat kepada penguasa laut yang sudah memberi keselamatan dengan tidak terjadi bencana alam di daerah tersebut. Bentuk dari ungkapan rasa syukur dan hormat itu, lewat upacara adat Sedekah Laut. lambang atau makna yang ada didalam setiap runtutan prosesi ritual adalah hasil dari pemikiran bersama dan juga kesepakatan secara menyeluruh oleh masyarakat sehingga, nilai-nilai itu dapat dipahami secara bersamaan juga dalam bentuk simbol yang melahirkan kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Makna komunikasi ritual itu sendiri terbentuk atas dasar dari memori, persepsi, harapan dan juga penilaian masyarakat. Sedekah laut tidak semata mata sebagai tradisi tetapi juga mempunyai peranan dalam pemakmuran masyarakat. Bagi mayoritas orang jawa upacara tradisi, ritual selamatan ataupun gelar sajen adalah sesuatu yang sudah diakrabi sejak lahir.

Ada beberapa hal yang pada akhirnya menjadi faktor orang melupakan sebuah prosesi ritual atau selamatan bahkan meninggalkan yang telah dilakukan secara turun temurun itu. Salah satunya transfer warisan prosesi ritual yang tidak diiringi dengan pemaparan maksud, tujuan serta perlambangan yang terdapat di dalamnya. Sehingga, orang tua memperkenalkan tradisi ritual sebatas luarannya saja. dampaknya adalah generasi ini menganggap bahwasannya prosesi dari ritual itu sender menjadi sebuah acara yang tidak memiliki esensi apapun. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat isu kegiatan ritual yang mana salah satunya adalah bentuk dari pelestarian nilai-nilai budaya. Peninggalan nenek moyang adalah bentuk dari modal sosial serta memiliki nilai guna terciptanya kebersamaan dan juga saling tolong menolong bergotong royong dan saling menghargai antar manusia. Terlepas dari penting atau perlu tidaknya kegiatan tradisi dan ritual yang digelar.

Saran

1. setiap individu/kelompok yang melakukan kegiatan ritual perlu pemahaman atas simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual.
2. Masyarakat perlu memahami makna dari setiap kegiatan ritual yang dilakukan karena sejatinya budaya adalah sesuatu yang tidak hanya diwarisi namun dipelajari
3. Terjadi tabrakan kepentingan yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah terkait prosesi acara ritual Selasa dan Jumat Kliwon di Cepuri Parangkusumo yang bersamaan dengan kegiatan ekonomi yang justru lebih mencolok dari kegiatan ritualnya itu sendiri. Dikarenakan prosesi ritual seharusnya membutuhkan ketenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlian, Putra. "PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)." PhD diss., UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture Essay on Media and Society*. New York: Routledge.
- Dawud Achroni. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: CV Suara Media Sejahtera.
- Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fransiskus Simon. 2006. *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Giri Wahyana MC, 2009. *Sajen&Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Hadi, Hadirman, 2016. Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna. *Jurnal Komunikasi dan Informatika*
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication) edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Lynn H. Turner, Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maelan, Endra, 2016. *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di tengah Arus Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Jurnal UIN Sunan Kalijaga
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muntafiroh, Iroh. "Tradisi Ruwat Laut (Nadran) Dalam Masyarakat Desa Lontar." PhD diss., UIN SMH BANTEN, 2021.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Koentjaraningrat. 1964. *"Tokoh-Tokoh Antropologi"*. Jakarta: PT Penerbitan Universitas Indonesia.

- Noor, Adisty. "Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto." Universitas Diponegoro, 2020
- Littlejohn, Stephen W. A. Foss, Karen 2010. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- MH Yana, 2012, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains. Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Ruslan, Idrus, 2014. *Religiusitas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Jurnal Al-Adyan:Lampung
- Wahyudi, Sarjana Sigit. "'Sedekah Laut' Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan, Central Java." *Journal of Coastal Development* 14, no. 3 (2011): 262-27